

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tatanan pendidikan abad ke-21, kualitas pembelajaran ditandai oleh kemampuan siswa untuk menguasai keterampilan kompleks seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, serta kemampuan literasi digital sebagai respons terhadap perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Paradigma ini menuntut agar proses pembelajaran tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan global yang semakin dinamis dan kompetitif. Literasi digital dan kompetensi teknologi menjadi ciri khas pembelajaran abad ke-21, yang oleh sejumlah peneliti disebut sebagai prasyarat efektifnya praktik pembelajaran modern dan pengembangan keterampilan generasi masa depan. Kompetensi digital yang dimiliki oleh guru mencakup kemampuan mencari, mengimplementasikan, serta mengevaluasi teknologi pendidikan dalam proses belajar-mengajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa secara inovatif dan bertanggung jawab. Studi literatur menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru menjadi hal yang penting karena ketidaksiapan dalam penguasaan teknologi berpotensi menghambat integrasi media digital dalam praktik pembelajaran, sehingga berisiko menciptakan kesenjangan antara tuntutan pendidikan dan implementasinya di lapangan¹.

¹ Sri Murniyati, "Transformasi Pendidikan : Kebutuhan Dan Tantangan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital Abad-21" 8, no. September (2025): 359–67.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan hanya soal penggunaan perangkat digital atau aplikasi, tetapi juga mengharuskan guru untuk memiliki kompetensi pedagogis, teknis, dan kreatif untuk mengelola konten pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Perangkat digital seperti platform pembelajaran daring, media interaktif, dan alat kolaboratif membuka peluang baru dalam penyampaian materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, responsif, dan kontekstual bagi peserta didik. Keberhasilan implementasi pembelajaran digital sangat bergantung pada tingkat kompetensi digital guru, termasuk kemampuan mereka melakukan inovasi serta adaptasi metode pembelajaran sesuai karakteristik teknologi dan kebutuhan peserta didik masa kini².

Selain tantangan teknologi, lingkungan pendidikan juga dihadapkan pada tuntutan perubahan kebijakan, kurikulum, dan budaya kerja sekolah. Orientasi terhadap perubahan (*change orientation*) menjadi faktor penting dalam menyiapkan sekolah dan guru sebagai organisasi pembelajar yang adaptif. Organisasi pendidikan yang responsif terhadap perubahan di lingkungan eksternal memiliki kapasitas lebih besar untuk mengantisipasi resistensi, mengelola inovasi, serta menciptakan budaya profesional yang mendorong pengembangan kapasitas diri guru. Kajian manajemen perubahan organisasi menekankan pentingnya strategi perubahan yang komprehensif, termasuk melalui komunikasi terbuka, partisipasi

² Sasmitha Hairul, "Strategi Pengembangan Kompetensi Digital Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 17 Luwu Pendahuluan Metode" 14, no. 1 (2025): 58–65.

aktif, dan pelatihan berkelanjutan, agar proses adopsi teknologi dan kurikulum baru dapat berlangsung lancar dan berdampak positif bagi pembelajaran³.

Dalam konteks dunia pendidikan yang kompleks, kemampuan guru untuk merespon perubahan tersebut berkaitan erat dengan kreativitas profesional mereka. Kreativitas guru diartikan sebagai kemampuan menghasilkan gagasan baru, solusi pedagogis inovatif, dan perancangan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa. Di tengah perubahan teknologi dan tuntutan kurikulum, kreativitas guru menjadi elemen penting untuk mengoptimalkan potensi teknologi dalam konteks pembelajaran yang adaptif, individual, dan bermakna. Kreativitas ini tidak hanya merupakan kualitas individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan organisasi, dukungan kebijakan, serta budaya kerja pembelajaran yang menstimulasi inovasi⁴.

Berdasarkan estimasi jumlah guru SMP di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi yang mencapai sekitar 1.168 orang per tahun 2025, serta mengacu pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 60% guru memiliki tingkat kreativitas rendah, diperkirakan terdapat ± 699 guru dengan tingkat kreativitas yang masih rendah⁵. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu kepala sekolah SMP di Kecamatan Tambun Selatan. Beliau mengungkapkan bahwa secara ideal sekolah mengharapkan seluruh guru mampu beradaptasi dengan perubahan, memanfaatkan teknologi digital dalam

³ Manajemen Perubahan, D I Sekolah, and Tantangan Dan, "Educatus : Jurnal Pendidikan STRATEGI UNTUK MENCAPI KUALITAS PENDIDIKAN YANG" 2, no. 3 (2024): 8–15.

⁴ Sintike Salamor, Grestalia Tibaly, and Yenni Totango, "Kreativitas Guru Pak Dalam Pembelajaran Di Era Digital" 4 (n.d.).

⁵ Kreativitas Guru, Mengajar Pada, and Pembelajaran Ips, "UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA Agustus 2020," 2020.

pembelajaran, serta terus mengembangkan kreativitasnya. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan menerapkan inovasi pembelajaran secara konsisten. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan oleh sekolah dengan realitas faktual yang terjadi di lapangan. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi digital dan orientasi terhadap perubahan masih diperlukan agar guru dapat mengoptimalkan kreativitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman⁶. Meskipun kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini mendorong integrasi teknologi serta penguatan kompetensi abad ke-21, masih terdapat sejumlah guru yang menghadapi kendala dalam penguasaan kompetensi digital dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum serta metodologi pembelajaran baru. Keterbatasan sarana dan prasarana, belum meratanya akses terhadap pelatihan profesional, serta kultur kerja sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inovasi menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas profesional guru secara konsisten. Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan kesenjangan antara harapan sistem pendidikan yang inovatif dengan praktik nyata di lapangan, sehingga diperlukan kajian empiris yang mendalam untuk memahami hubungan antara kompetensi digital guru, *change orientation*, dan tingkat kreativitas guru dalam konteks pendidikan menengah pertama di wilayah tersebut.

⁶ Wawancara dengan Kepala SMPIT Nurul Fikri, pada Januari 2026 pukul 13.05 WIB.

Kesenjangan ini membentuk urgensi penelitian tentang pengaruh kompetensi digital dan orientasi terhadap perubahan terhadap kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan. Kajian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan sekaligus memberikan basis empiris bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merumuskan program pelatihan, pengembangan profesional berkelanjutan, dan strategi manajemen perubahan di lingkungan sekolah. Kontribusi penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmiah tentang dinamika profesionalisme guru di era digital, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan inovasi pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama.

B. Identifikasi masalah

Sesuai dengan uraian sebelumnya, kreativitas guru bukan merupakan faktor yang dapat berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari faktor-faktor, yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat diartikan bahwa untuk mendapatkan jawaban yang dapat diuji secara empiris, peneliti dapat melakukan identifikasi masalah sesuai dengan latar belakang dengan pernyataan:

- (1) Tingkat kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan masih rendah.
- (2) Kompetensi digital guru SMP se-Kecamatan Tambun belum optimal.
- (3) Terdapat guru yang belum mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran.
- (4) Sikap keterbukaan guru terhadap perubahan (*change orientation*) masih rendah.

- (5) Guru cenderung mempertahankan pola pembelajaran konvensional .
- (6) Guru kurang responsif terhadap perubahan.
- (7) Program pengembangan profesional guru belum berorientasi pada penguatan kompetensi digital dan orientasi perubahan
- (8) Belum diketahui secara empiris sejauh mana pengaruh kompetensi digital terhadap kreativitas guru SMP.
- (9) Belum diketahui secara empiris sejauh mana pengaruh *change orientation* terhadap kreativitas guru SMP.
- (10) Belum diketahui secara simultan pengaruh kompetensi digital dan *change orientation* terhadap kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan.

C. Pembatasan masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada 3 masalah, yaitu :

- 1. Tingkat kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan masih rendah.
- 2. Kompetensi digital guru SMP se-Kecamatan Tambun belum optimal.
- 3. Sikap keterbukaan guru terhadap perubahan (*change orientation*) masih rendah.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kompetensi digital dengan kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan?
2. Apakah terdapat hubungan *change orientation* dengan kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan kompetensi digital dan *change orientation* secara bersama-sama dengan kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan kompetensi digital dengan kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan.
2. Untuk menganalisis hubungan *change orientation* dengan kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan.
3. Untuk menganalisis hubungan kompetensi digital dan *change orientation* secara bersama-sama dengan kreativitas guru SMP se-Kecamatan Tambun Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan

dengan pengaruh kompetensi digital dan orientasi perubahan terhadap kreativitas guru dalam konteks pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program peningkatan kompetensi digital serta penguatan orientasi perubahan guru.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi manajemen sekolah dan pengembangan profesional guru yang mendorong kreativitas dan inovasi pembelajaran.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya kompetensi digital dan sikap terbuka terhadap perubahan sebagai upaya meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan, baik dengan pengembangan variabel maupun pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.